

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DENGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA GURU SLB C SE-KOTA SEMARANG

Bernadeta Anggi Desiavi H.¹, Siswati²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Semarang, Indonesia, 50275

bernadetaanggi@students.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-Kota Semarang. *Problem focused coping* merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi kondisi yang menekan atau stres dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. *Psychological capital* adalah kapasitas positif yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengembangkan diri, ditandai dengan adanya *self efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 126 guru SLB C yang mengajar anak tunagrahita, dengan sampel 94 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu Skala *Psychological Capital* (44 aitem dengan $\alpha=0,960$) dan Skala *problem Focused Coping* (33 aitem dengan $\alpha=0,939$). Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological capital* dengan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-Kota Semarang ($r_{xy}=0,744$; $p<0,001$). Semakin tinggi tingkat *psychological capital* yang dimiliki oleh guru SLB-C, maka akan semakin tinggi penggunaan *problem focused coping*, sebaliknya semakin rendah tingkat *psychological capital* yang dimiliki oleh guru SLB-C maka akan semakin rendah penggunaan *problem focused coping*. *Psychological capital* yang dimiliki oleh individu memberikan sumbangan efektif sebesar 55,4% terhadap penggunaan *problem focused coping*.

Kata kunci: guru SLB, *problem focused coping*, *psychological capital*

Abstract

The research is aimed to determine the relationship between *psychological capital* with *problem focused coping* on SLB C's teachers in Semarang City. *Problem focused coping* is an effort made by individuals to deal with the stressful conditions by utilizing the resources they have. *Psychological capital* is a positive capacity belongs to the individuals to be able to develop themselves, that characterized by *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, and *resilience*. The population of this study was 126 SLB-C's teachers, who teaches mental retarded children, with 94 teachers as a sample. The sampling technique used *cluster random sampling*. This research used two measuring instruments, *Psychological Capital Scale* (44 items with $\alpha = 0.960$) and *Problem Focused Coping Scale* (33 items with $\alpha = 0.939$). Based on the results of simple regression analysis, there is a significant positive relationship between *psychological capital* and *problem focused coping* on SLB-C's teachers in Semarang City ($r_{xy}=0,744$; $p<0,001$). The higher level of *psychological capital* owned by SLB-C's teachers, it will be the higher teachers use of *problem focused coping*. Otherwise, the lower level *psychological capital* owned by SLB-C's teachers, the lower they use *problem focused coping*. *Psychological capital* who held by individual, contributes effectively by 55,4% to the use of *problem focused coping*.

Keywords: teacher of SLB, *problem focused coping*, *psychological capital*

PENDAHULUAN

Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah salah satu jenis pendidikan yang bertanggungjawab melaksanakan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Jenis pendidikan ini diselenggarakan oleh lembaga pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Indonesia memiliki beberapa jenis SLB yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu, SLB A khusus untuk anak tunanetra, SLB B khusus untuk anak tunarungu,

SLB C dan C1 khusus untuk anak tunagrahita, SLB D dan D1 untuk anak tunadaksa, SLB E untuk anak tunalaras, SLB F khusus untuk anak autisme, dan SLB bagian G untuk anak tunaganda (Mangunsong, 2009).

Sekolah Luar Biasa (SLB) kategori C dan C1 merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang sering disebut dengan istilah *mental retardation*, *mentaly retarded*, atau keterbelakangan mental yang mengalami hambatan pada fungsi intelektual hambatan tingkahlaku, dan hambatan penyesuaian diri dengan lingkungan, yang terjadi pada masa perkembangan individu sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Kristiana & Widayanti, 2016). Karakteristik anak tunagrahita yaitu kecerdasan dibawah rata-rata (IQ kurang dari 70), kesulitan belajar (membaca, menuli, berhitung), kesulitan memusatkan konsentrasi, daya ingat yang rendah, hambatan penyesuaian sosial, kesulitan berkomunikasi, hambatan tingkahlaku, dan kesulitan mengurus diri seperti berpakaian, mengikat tali sepatu, dan tugas sederhana lainnya terutama pada tunagrahita yang berat (IQ dibawah 35). Karakteristik yang khas pada tunagrahita, memerlukan penanganan khusus dalam memberikan pendidikan dan latihan agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan sehingga mampu mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari, serta menjadi bagian dari masyarakat melalui hubungan timbal-balik dengan lingkungan melalui sekolah luar biasa (Soemantri, 2012).

Pendidikan melalui sekolah luar biasa tidak terlepas dari berbagai komponen penting pendidikan. Keberadaan peran dan fungsi guru di sekolah menjadi salah satu komponen penting untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pendidikan, karena secara langsung terlibat dengan peserta didik. Guru harus memiliki kompetensi untuk memahami karakter anak, mengombinasikan setiap kemampuan dan bakat anak dalam beberapa aspek meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasi, untuk menuju tujuan pembelajaran yakni perubahan perilaku kearah kemandirian (Delphie, 2006). Metode pembelajaran yang berbeda dan efektif sesuai kemampuan anak juga harus mampu dikembangkan oleh guru. Standar kompetensi guru SLB khusus bagi anak tunagrahita yaitu harus mengaplikasikan pendekatan secara individual dan remediatif. Pendekatan individual didasarkan pada asesmen kemampuan masing-masing anak untuk mengembangkan sisa potensi yang ada dalam dirinya. Pendekatan remediatif didasarkan pada pengulangan materi pembelajaran pada siswa tunagrahita (Suparno, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang guru pada tiga sekolah luar biasa bagian C di kota Semarang diperoleh berbagai permasalahan dan kendala yang muncul dari adanya tuntutan pekerjaan sebagai guru SLB yang mengakibatkan stres pada guru. Kesulitan dan kewalahan dalam menangani perilaku siswa di kelas, kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan disebabkan oleh keterbatasan jumlah guru. Kelebihan jumlah siswa yang diampu seorang guru juga mengakibatkan beban guru bertambah karena pendekatan yang dilakukan bersifat individual dan remediatif secara menyeluruh pada semua siswa yang diampu. Dampak lainnya adalah seringkali target pembelajaran yang sudah ditetapkan tidak tercapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guru dituntut untuk mampu berkreasi dan berinovasi agar target pembelajaran terpenuhi. Akan tetapi, beragam kesulitan dan kebutuhan masing-masing siswa tunagrahita (kemampuan belajar, perilaku, dan kondisi emosi) dalam satu kelas, membuat guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat, dan kesulitan dalam pembuatan soal tes. Hal inilah yang membuat guru merasa tertekan. Selain kesulitan dalam pengembangan metode pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif, guru juga harus mampu mengembangkan aspek afeksi dan psikomotor siswa. Pengembangan aspek afeksi dan psikomotor berupa siswa harus mampu mandiri, karena kemandirian menjadi prioritas utama pembelajaran di SLB.

Kompleksitas dalam menjalankan dan memenuhi tuntutan sebagai guru SLB dapat menimbulkan stres. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, stres pada guru SLB-C ditandai dengan sakit kepala, menghela nafas panjang, dan terkadang merasa “jengkel” ketika mengalami kesulitan menangani perilaku siswa di kelas hingga menghubungi wali siswa secara langsung, merasa lesu dan tidak bertenaga saat akan mengajar, serta kelelahan dan perasaan jenuh akan rutinitas pekerjaan. Stres merupakan kondisi yang dirasakan individu dari adanya perbedaan antara tuntutan personal maupun lingkungan dengan sumber daya yang dimiliki (Sarafino & Smith, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Apriliani (2017) pada 126 orang guru SLB Negeri di Jakarta, menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan menjadi guru SLB berkorelasi positif dengan *burnout*. Sebagian besar guru SLB mengalami tingkat *burnout* yang tinggi. *Burnout* yang dirasakan oleh guru diakibatkan oleh stres di tempat kerja dan tuntutan pekerjaan, sehingga menyebabkan menurunnya performa kerja dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru.

Stres akibat tuntutan yang dirasakan oleh guru dapat ditangani melalui penggunaan *coping* yang tepat. *Coping* merupakan upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan yang berasal dari luar dan atau dalam diri yang dinilai sebagai beban atau tekanan (Taylor, 2015). *Coping stress* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Individu pada dasarnya menggunakan dua jenis *coping* ini bahkan dapat dilakukan pada waktu yang hampir bersamaan. Akan tetapi, stres yang dirasakan di tempat kerja cenderung mengarahkan individu untuk menggunakan *problem focused coping* dalam menyelesaikan permasalahan yang mengakibatkan stres dibandingkan menggunakan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* merupakan usaha mengatasi stres yang berfokus pada pemecahan masalah untuk menghadapi kondisi stres (Ogden, 2007). Bentuk penggunaan *problem focused coping* yaitu dengan mencari bantuan atau informasi guna mencari sumber masalah yang dihadapi lalu menyelesaikannya (Sarafino & Smith, 2011).

Penggunaan *coping* aktif untuk mengatasi stres, akan menurunkan risiko individu mengalami perasaan jenuh dan kelelahan berlebihan dalam pekerjaan sehingga mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal terhadap berbagai beban kerja, dan tuntutan pekerjaan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019) pada guru sekolah dasar di daerah Yogyakarta, menambahkan bahwa penggunaan *problem focused coping* pada guru memberikan sumbangan efektif untuk mengurangi tingkat kelelahan berlebihan (*burnout*) yang dirasakan oleh guru. Guru yang menggunakan *problem focused coping* untuk menghilangkan sumber stres, memperlihatkan perilaku menikmati pekerjaan, adanya motivasi untuk terlibat dalam pekerjaan dan berkurangnya absensi sehingga menekan munculnya *burnout* dan menimbulkan peningkatan performa kerja dari waktu ke waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthans, Avolio, dan Peterson (2010) diperoleh hasil bahwa efek kelelahan berlebihan yang diakibatkan oleh stres (*burnout*) dalam menjalankan pekerjaan, juga mampu teratasi apabila individu memiliki *psychological capital*. Hal ini disebabkan oleh konstruk positif yang ada pada *psychological capital* berperan penting dalam upaya individu mencapai kesuksesan. *Psychological capital* merupakan kapasitas positif yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan diri yang ditandai oleh adanya empat dimensi. Keyakinan diri untuk memilih dan menyelesaikan tugas yang sulit (*self-efficacy*), memandang positif akan pencapaian hidup di masa sekarang maupun masa depan (*optimism*), memiliki harapan kuat untuk menuju kesuksesan (*hope*), serta dorongan untuk bangkit ketika menghadapi permasalahan dan gagal (*resilience*) (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Konstruk positif dalam *psychological capital* akan mendorong individu untuk memiliki sikap positif ketika menghadapi permasalahan dalam pekerjaan yang mengakibatkan stres. Konstruk tersebut yang juga akan mengarahkan

individu untuk melakukan upaya mengatasi stres tersebut agar mencapai keberhasilan dalam pekerjaannya (Avey, Wernsing, & Luthans, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa *psychological capital* memiliki peran penting dalam membantu guru untuk menghadapi kondisi stres akibat tugas dan tuntutan pekerjaan, sehingga mampu memberikan performa kerja optimal melalui pemilihan penggunaan *coping stress* aktif dan efektif. Guru yang menggunakan *problem focused coping* untuk menghadapi kondisi stres di tempat kerja akan mampu menurunkan tingkat *burnout* atau kelelahan berlebihan secara psikis dan fisik akibat stres dalam memenuhi tugas dan tuntutan pekerjaan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SLB-C se-Kota Semarang, yang berjumlah 126 guru. Karakteristik guru yang digunakan dalam penelitian yaitu guru tetap yang mengajar di SLB bagian C khusus anak tunagrahita, dan guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara klaster dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2016). Sampel yang didapatkan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* ini yaitu 94 guru, yang berasal dari enam sekolah luar biasa se-kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala *problem focused coping* (33 aitem dengan $\alpha=0,939$) dan skala *psychological capital* (44 aitem dengan $\alpha=0,960$). Skala *problem focused coping* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Carver dan Scheier (dalam Kring, Johnson, Davison & Neale, 2010) yaitu *active coping*, *planning*, *suppression of competing activities*, *restraint coping*, dan *seeking social support for instrumental reason*. Skala *psychological capital* disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) yaitu *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, *resilience*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis melalui bantuan SPSS 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Bentuk
<i>Psychological capital dan Problem Focused Coping</i>	0,081	0,153($p>0,05$)	Normal

Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel *problem focused coping* dan variabel *psychological capital* memiliki signifikansi sebesar 0,153 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki sebaran data normal.

Tabel 2.
Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi P<0,05	Keterangan
<i>Psychological Capital</i> dengan <i>Problem Focused Coping</i>	5,771	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *psychological capital* dengan penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C menghasilkan nilai koefisien korelasi $F=5,771$ dengan signifikansi 0,000 ($p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara *psychological capital* dengan penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

Tabel 3.
Uji Hipotesis 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sign
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32,428	6,527		4,968	,000
<i>Psychological Capital</i>	,514	,048	,744	10,682	,000

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi *psychological capital* dengan penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C sebesar $r_{xy} = 0,744$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara *psychological capital* dengan penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological capital* dengan penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C. Semakin tinggi *psychological capital* maka semakin tinggi pula *problem focused coping* pada guru SLB-C se-kota Semarang. Sebaliknya, jika *psychological capital* semakin rendah, maka semakin rendah pula *problem focused coping* pada guru SLB-C se-kota Semarang. Berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan, dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-kota Semarang, diterima.

Persamaan garis linier berdasarkan tabel $Y = 32,428 + 0,514X$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *problem focused coping* (Y) akan berubah sebesar 0,514 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel *psychological capital*.

Tabel 4.
Uji Hipotesis 2

Koefisien Korelasi (R)	Signifikansi	Koefisien Determinasi	Standar Kesalahan Estimasi
0,744	0,000	0,554	5,308

Hasil signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu $p=0,000$ ($p<0,005$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dengan *problem focused coping*. Koefisien determinasi sebesar 0,554 yang berarti bahwa *psychological capital*

memberikan sumbangan efektif sebesar 55,4% terhadap *problem focused coping*. Berdasarkan hasil tersebut maka, penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-kota Semarang dapat dijelaskan melalui variabel *psychological capital* 55,4% dan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan dan Zhang (2016) yang menyatakan bahwa *psychological capital* mempengaruhi penggunaan *coping style* pada individu. Pandangan dan sikap positif pada individu yang memiliki *psychological capital* mampu melakukan penyesuaian terhadap stres. Stres yang tinggi terkait dengan pekerjaan yaitu akibat tuntutan pekerjaan pada individu cenderung mengarahkan dan mendorong individu untuk menggunakan *positive coping* dalam menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek memiliki *psychological capital* dan penggunaan *problem focused coping* yang tinggi. Beberapa temuan dalam penelitian ini tingginya penggunaan *problem focused coping* dipengaruhi oleh dukungan sosial, dan usia yang dimiliki oleh guru SLB C se-kota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Odilia (2017) diperoleh hasil bahwa penggunaan *problem focused coping* pada individu dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan keterampilan sosial. Individu yang memiliki dukungan sosial yang baik, akan mampu mempersiapkan diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tingginya penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C se-kota Semarang karena guru mendapatkan dukungan sosial dari rekan kerja. Usia juga menjadi salah satu faktor tingginya penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C se-kota Semarang, yaitu guru SLB C berada pada rentang usia 29- 60 tahun dan berada pada golongan usia dewasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bornstein, Putnick, Suwalsky, dan Gini (2006) bahwa individu dengan usia lebih dewasa telah memperoleh pengalaman hidup, kebijaksanaan, sumber daya keuangan dan sosial yang baik. Hal ini, mampu mendorong individu untuk melatih kemampuan memecahkan masalah dengan mencari solusi dan tindakan aktif.

Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu faktor pengalaman kerja yang mempengaruhi tingginya tingkat *psychological capital* yang dimiliki oleh guru SLB C se-kota Semarang. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh McMurray, Merlo, Sarros, dan Islam (2010) dalam penelitiannya yaitu individu yang lebih lama bekerja memiliki *psychological capital* yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang baru memulai bekerja. Hal ini terlihat pada guru SLB C se-kota Semarang yang berada diatas 5 tahun pengalaman kerja. Sebanyak 43 orang telah bekerja selama 5-15 tahun, 27 orang telah bekerja selama 16-26 tahun, dan sebanyak 24 orang telah bekerja selama 27-37 tahun sebagai guru SLB, sehingga guru memiliki *psychological capital* yang tinggi.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memperhatikan lebih teliti faktor eksternal individu guna menentukan karakteristik populasi yang lebih spesifik agar memberikan hasil yang lebih representatif mengenai kondisi subjek penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti variabel *psychological capital* maupun *problem focused coping* pada jenis pekerjaan dengan bidang lain karena pekerjaan yang berbeda memiliki beban kerja serta budaya organisasi yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-Kota Semarang. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,744 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat *psychological capital* maka semakin tinggi penggunaan

problem focused coping pada guru SLB-C se-Kota Semarang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *psychological capital* maka semakin rendah penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological capital* memberikan sumbangan efektif sebesar 55,4% pada penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB-C se-Kota Semarang, sedangkan 44,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2019). *Hubungan antara problem focused coping dengan burnout pada guru sekolah dasar*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Avey, J., Wernsing, T.S., Luthans, F. (2008). Can positive employees help positive organizational change? impact of psychological capital and emotions on relevant attitudes and behaviors. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 44(1), 48-70. Doi: 10.1177/0021886307311470.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Suwalsky, J. T. D., & Gini, M. (2006). Maternal chronological age, prenatal, and perinatal history, social support, and parenting of infants. *Journal of Child Development*, 77(4), 875-892. Doi: 10.1111/j.1467-8624.2006.00908.x
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Kring, A.M., Johnson, S.L., Davison, G.C., & Neale, J.M. (2010). *Abnormal psychology*. (Eleventh Edition). Hoboken, NJ : John Wiley & Sons, Inc.
- Kristiana, I. F, & Widayanti, .G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Semarang: Undip Press.
- Luthans, F., Avey, J. B., Avolio, B. J., & Peterson, S. J. (2010). The development and resulting performance impact of positive psychological capital. *Human Resource Development Quarterly*, 21(1), 41-67. Doi: 10.1002/hrdq.20034.
- Luthans, F., Youssef, C.M. & Avolio, B.J. (2007). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. New York, NY: Oxford University Press.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- McMurray, A. J., Pirola-Merlo, A., Sarros, J.C., & Islam, M. M. (2010). Leadership, climate, psychological capital, commitment, and wellbeing in a non-profit organization. *Leadership & Organization Developmental Journal*, 31(5), 436-457. Doi: 10.1108/01437731011056452.
- Odilia, L. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial dan ketermapilan sosial dengan problem focused coping menghadapi skripsi*. (Skripsi tidak diterbitkan). Unika Soegijapranata, Semarang.
- Ogden, J. (2007). *Health psychology* (4th Edition). New York, NY: Open University Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychology interactions* (7th Edition). New Jersey, NY: John Wiley & Sons, Inc
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparno. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Taylor, S. T. (2015). *Health psychology*. New York, NY: McGraw-Hill, Education.
- Wulan, D. K., & Apriliani, A.C. (2017). Job demands dan burnout pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6(1), 17-25.
- Yan, Q., & Zhang, L. (2016). Research on psychological capital of college graduation: the mediating effect if coping style. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 85, 1639-1645.